



Peribahasa Negasi Minangkabau

Di Nagari Batipuah Baruah Kabupaten Tanah Datar

Benny Mega Wati¹, Ulil Amri²

¹ Universitas Andalas

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

<megawatibenny@gmail.com>

<ulil.ludostrait@gmail.com>

Abstract: *The purpose of this study was to determine the forms of negation proverbs in Minangkabau language used by people who live in Nagari Batipuah Baruah, Tanah Datar Regency, West Sumatra. The researcher observes and analyzes the forms of negation proverbs used with the listening, engaging, and proficient techniques. The data analysis was performed using the pragmatic matching method with the basic technique of sorting the determinants. Data were analyzed by looking for equivalents outside of language such as various reactions and according to the level of hearing by speech partners. Then use the Equation Appeal Relationship Technique. The findings of this study are the form and meaning of Minangkabau language negation proverb which is still used by the community in Nagari Batipuan Baruah, Tanah Datar Regency.*

Key words: *negation proverb, pragmatics, Minangkabau Language.*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk peribahasa negasi Bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Nagari Batipuah Baruah, Kabupaten Tanah datar, Sumatera Barat. Peneliti mengamati dan menganalisa bentuk-bentuk peribahasa negasi yang digunakan dengan teknik simak, libat, dan cakap. Analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatik dengan teknik dasar pilah unsur penentu. Data dianalisis dengan mencari padanannya diluar bahasa seperti adanya reaksi yang beraneka ragam serta menurut kadar keterdengaran oleh mitra wicara. Kemudian memakai Teknik Hubungan banding Menyamakan. Temuan penelitian ini adalah bentuk dan makna peribahasa negasi bahasa Minangkabau yang masih dipakai masyarakat di Nagari Batipuan Baruah, Kabupaten Tanah Datar.*

Kata Kunci: *peribahasa negasi, pragmatik, bahasa Minangkabau.*

1. LATAR BELAKANG

Ada beberapa fenomena atau kondisi yang tidak bisa diungkapkan melalui tuturan langsung. Akan tetapi, kondisi ini dapat diungkapkan dalam bentuk kias atau perumpamaan melalui pengandaian yang biasanya lahir melalui pengamatan dan pengalaman

hidup, misalnya melalui peribahasa. Fenomena-fenomena itu merupakan segala gambaran sifat, sikap, keadaan, norma, nilai, prinsip, aturan, maupun tingkah laku manusia yang diungkapkan melalui pengandaian alam yang dinilai dapat mewakili sifat, sikap, keadaan, norma, nilai, prinsip,

aturan, dan tingkah laku manusia pada situasi tersebut.

Dalam peribahasa tersirat beberapa watak, tingkah laku, dan keadaan masyarakat untuk mengungkapkan berbagai macam hal seperti nasihat, kebenaran, lukisan kasus, atau kejadian di masyarakat, dan sebagainya yang berbentuk rangkaian kata-kata. Dalam hal ini, rangkaian kata-kata yang memiliki makna konotasi atau kiasan dapat membentuk sebuah peribahasa. Peribahasa menurut KBBI (1990) merupakan ungkapan atau kalimat ringkas, padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.

Ujaran-ujaran yang biasa ditemukan pada Bahasa Minangkabau diwarnai dengan kata-kata kiasan. Dalam bahasa Minangkabau peribahasa muncul dalam percakapan sehari-hari maupun suasana tertentu sebagai akibat hubungan kekerabatan, jabatan serta berbagai variasi usia. Di Minangkabau bentuk peribahasa ini dikenal dengan istilah petatah, petitih, mamangan, pituah maupun pameo, Hakimy (1996).

Peribahasa diasumsikan untuk berbagai kepentingan komunikasi seperti perbandingan, pernyataan sedih, marah yang disertai cercaan. Peribahasa Minangkabau dipengaruhi oleh alam sekelilingnya. Demikian halnya dengan peribahasa Minangkabau yang terdapat di kenagarian Batipuah Baruah. Daerah Batipuah Baruah merupakan salah satu daerah agraris. Jadi kosa kata dalam peribahasa di daerah ini berhubungan

dengan bidang agraris, seperti kata bajak, padi.

Kenyataan yang ada pada zaman ini, peribahasa Minangkabau mengalami pemelesetan. Pemelesetan terhadap peribahasa tersebut dapat dilihat dari perubahan kata. Perubahan ini dapat berupa pengurangan kata, penambahan kata maupun penggantian kata, yang pada dasarnya kalimat peribahasa tersebut bersifat tetap. Pemelesetan ini akan mempengaruhi eksistensi peribahasa tersebut.

Peribahasa tersebut akan diteliti di daerah Batipuah Baruah. Batipuah Baruah adalah bagian dari Kabupaten Tanah Datar. Nenek moyang orang Batipuah berasal dari daerah Pariangan Padang Panjang yang pada mulanya berjumlah empat belas orang ninik. Setelah nagari ini dibelah menjadi dua bagian, maka ninik tersebut juga dibagi menjadi dua yakni tujuh di Batipuah Ateh dan tujuh di Batipuah Baruah. Karena persaudaraan dari keempat belas ninik inilah yang menyebabkan hubungan persaudaraan antara orang Batipuah Ateh dengan orang Batipuah Baruah tidak pernah putus. Seperti yang diibaratkan dengan *batu gantiang* sebagai pemisah wilayahnya.

2. METODE

Dalam penelitian ini berpedoman pada tiga tahapan langkah yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Tahap pertama adalah tahap penyediaan data. Dalam tahap

penyediaan data menggunakan metode simak dengan menyimak semua yang dibutuhkan untuk dianalisis. Metode ini memiliki teknik dasar sadap, teknik lanjutannya adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC), yakni menyimak dan langsung terlibat dalam percakapan. Kemudian teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yakni hanya menyimak percakapan yang disertai dengan teknik rekam dan dilanjutkan dengan teknik catat.

Kedua tahap analisis data yang dilakukan dengan metode padan pragmatik dengan teknik dasar pilah unsur penentu. Data dianalisis dengan mencari padanannya diluar bahasa seperti adanya reaksi yang beraneka ragam serta menurut kadar keterdengaran oleh mitra wicara. Kemudian memakai Teknik Hubungan banding Menyamakan Hal Pokok (Teknik HBPS)

Bahasa yang digunakan dalam pembahasan ini adalah bahasa daerah, yakni bahasa Minangkabau. Untuk itu diperlukan padanan dalam bahasa lain, yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Data juga akan dianalisis dengan menggunakan metode agih. Maksudnya menganalisis data yang alat penentunya berada pada bahasa itu sendiri.

3. TEORI

Peribahasa

Peribahasa adalah ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas dan padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup dan aturan tingkah laku. Peribahasa dapat

digunakan untuk mengungkapkan perilaku negatif manusia. Perilaku negatif adalah perbuatan yang aneh pada umumnya bersifat destruktif atau merusak tatanan atau norma masyarakat, Triyono, dkk dalam Peribahasa dalam Bahasa Jawa (1989: 80).

Peribahasa juga dapat memberikan bimbingan atau prinsip bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Falsafah Minangkabau yang berhubungan dengan ini adalah baguru ka alam 'berguru kealam'. Manusia yang hidup di alam hendaknya memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan alam, termasuk penyesuaian terhadap perubahan alam. Kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan alam merupakan seni hidup manusia apabila ingin hidup dengan selamat, Navis dalam bukunya Alam Takambang Jadi Guru (1986: 78)

Etnografi bicara

Etnografi berbicara pertama kali dikemukakan oleh Hymes dalam sejumlah artikel yang ditulis pada tahun 1970-an. Etnografi berbicara berasumsi bahwa para penutur, dengan maksud tertentu menerapkan sumber linguistik untuk tujuan sosial dalam situasi yang ditentukan oleh budaya. Berbicara mengenai etnografi berbicara (komunikasi), para ahli mengelompokkannya kedalam ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu linguistik antar disiplin dengan ilmu sosiologi, yang

objek penelitiannya difokuskan antara hubungan bahasa dengan faktor-faktor sosial dalam suatu masyarakat tutur, selain itu pengetahuan sociolinguistik bermanfaat dalam berkomunikasi atau berinteraksi Chaer (1995: 5). Etnografi berbicara (komunikasi) menurut Arimi (1998: 31) adalah penggambaran sebuah situasi dan peristiwa tutur dalam adekuasi konteks dan dalam kewajaran pemakaian dan fungsi aturan bicara, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor situasi yang mempengaruhi pemilihan kode bahasa.

Etnografi berbicara (komunikasi) melibatkan kehadiran peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik yang melibatkan dua pihak atau lebih, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu Chaer (1995: 61). Etnografi berbicara (komunikasi) dengan peristiwa tutur didasari pada pendekatan teori yang dikemukakan oleh Hymes (1972) yakni delapan komponen yang huruf awalnya disingkat menjadi SPEAKING; setting and scene, setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung dan scene mengacu pada situasi dan tempat tutur. Participants berkaitan dengan pihak-pihak yang terlibat didalam pertuturan. Ends yaitu tujuan dari suatu tuturan. Act sequence mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Key mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Instrumentalies mengacu pada media bahasa yang digunakan.

Norm of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, sedangkan Genre mengacu pada jenis penyampaian.

Berdasarkan atas penjabaran diatas, ternyata komponen dari SPEAKING yang relevan hanya scene, participants, ends, act sequence, dan keys, sedangkan untuk komponen setting telah ditetapkan yaitu di warung atau lapau. Disamping itu, untuk komponen instrumentalies, norm of interaction and interpretation dan genre tidak terlalu mempengaruhi.

Agar komunikasi berjalan dengan baik, Halliday (1972) mengatakan bahwa pengguna bahasa baik itu pemberi pesan maupun penerima pesan, hendaknya memiliki "communicative competence" kemampuan komunikatif. Artinya kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma dengan konteks situasi dan konteks sosialnya, Chaer (1995: 45)

4. PEMBAHASAN

Dalam berkomunikasi, penggunaan peribahasa minangkabau banyak muncul ditempat yang banyak dikunjungi oleh orang atau pada kelompok orang, seperti diwarung dan pangkalan ojek dan disekolah. Disamping tempat ini suasananya santai, partisipan yang terlibat didalamnya tidak terbatas, sehingga penulis memilih warung sebagai lokasi pengamatan terhadap penggunaan peribahasa Minangkabau. Data yang

diperoleh beragam bentuknya, namun yang akan diteliti adalah perilaku negatif dalam kehidupan di masyarakat.

Mengungkapkan Perilaku Negatif

Perilaku negatif yang diacu oleh peribahasa berlaku sewenang-wenang, tidak mengindahkan nasihat orang lain, suka berbuat selingkuh, dan pandai berpura-pura. Biasanya perilaku negatif sering menjadi objek pembicaraan dalam suatu masyarakat. Apalagi ketika dalam suasana pembicaraannya mendukung, dalam arti lain partisipan memiliki waktu yang cukup lama untuk berkomunikasi. Berikut dapat dilihat percakapan dari perilaku negatif seseorang.

Peristiwa tutur 1:

A : *Eh, si Guih takah itu juo nyo di Koto Baru nyo ieh?*

‘Hei, si gus masih seperti itu juga dia di Koto Baru ya?’

B : *Sia mangecek?*

‘Siapa yang bilang?’

A : *Urang pai mamanggie untuak balek di lai gadang katang ko a. Dikecek an nyo di urang sinan ka inyo.*

‘Seseorang ketika pergi memanggil untuk acara berhelat di Balai Gadang kemarin’

B : *Tu baa eh?*

‘Terus bagaimana?’

A : *Dikecekan nyo di urang tu ka amaknyo. A cek amaknyo, anjing kalau makan cirik indak taubah do. Mantun so nyi amaknyo.*

Diberitahukan kepada ibunya oleh seseorang. Dan ibunya berkata **anjing kalau makan kotoran tidak akan pernah berubah**. Begitu kata ibunya.

Dialog diatas berlangsung pada sore hari, ketika orang sudah kembali dari melakukan aktivitas rutinnnya. Pembicaraan ini terkesan rahasia, suaranya pun agak dipelankan. Pada saat itu warung itu agak sepi. Pembicaraan diatas berkenaan dengan tingkah laku seorang istri, yang menurut penilaian masyarakat telah berselingkuh. Masyarakat melihat pertemuannya sudah diluar batas, yakni bertemu antara seorang laki-laki teman ke rumah teman perempuan yang sudah memiliki keluarga. Disamping itu, masyarakat melihat mereka pergi berdua tanpa keluarga mereka masing-masing terutama pada malam hari. Akibat perbuatan perempuan ini, dia sekeluarga pindah ke daerah yang tidak jauh dari daerah asalnya.

Perbuatan yang dapat meresahkan masyarakat tersebut masih tetap mereka lakukan didaerah tempat tinggal yang baru. Salah seorang dari penduduk daerah asalnya datang kedaerah tempat tinggalnya yang baru. Orang tersebut memiliki keperluan untuk mengundang orang yang tinggal disana dalam pesta perkawinan. Perbuatannya menjadi perbincangan antara yang diundang dengan yang mengundang. Kemudian berita tersebut

disampaikan oleh orang yang mengundang tersebut kepada salah satu anggota masyarakat di daerah asalnya, yang terlebih dahulu memberitahukan kepada ibu kandung orang tersebut. Kemudian orang yang mendapat berita tersebut menyampaikannya kepada salah seorang anggota masyarakat yang berada di warung.

Berita yang belum terbukti kebenarannya itu tidak melibatkan banyak partisipan, hanya diantara dua orang saja, yakni dua orang perempuan yang sudah berusia matang, artinya telah berkeluarga dan memiliki anak yang sudah meningkat dewasa. Umur masing-masing perempuan tersebut adalah 49 tahun dan 40 tahun. Dalam pembicaraannya, peribahasa yang dimunculkan menghujat pelaku dan mengejeknya. Seperti mengatakan anjing kalau makan cirik indak taubah do ‘anjing kalau makan kotoran tidak bisa berubah’. Anjing adalah binatang hina yang mempunyai kebiasaan makan kotoran. Jadi maksud dari peribahasa ini adalah mengungkapkan perilaku negative atau kebiasaan buruk seseorang yang sangat sulit untuk diubah. Perilaku negative itu tidak dapat disembunyikan, meskipun disembunyikan dengan mudah akan dapat diketahui orang

Perilaku diatas mengandung nada kesal dan marah. Perasaan kesal yang dikemukakan oleh partisipan sebelumnya didasari oleh pembicaraan orang mengenai keburukan keluarganya, sedangkan perasaan marah didasari oleh perbuatan anaknya

yang membuat keluarganya malu. Namun, pada pembicaraan diatas maksud dari peribahasa itu bernada jelek.

Perilaku orang yang pandai berpura-pura sehingga dapat menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain juga dapat digolongkan kedalam perilaku negatif. Pada dasarnya orang itu tidak disukai oleh masyarakat disekelilingnya. Dalam pergaulan masyarakat sekitarnya, dia sering dikucilkan dan kurang dihargai.

Peristiwa tutur 2:

A : *Takah Rangkai tu a, yo ndak baa du ndak. Bararti sabanyak tun pangicekan anyo, **lain nan dimuluik lain nan dihati** kecek urang. Nan diatinyo lain, tapi nan kalue lain.* ‘Seperti si Rangkai itu kan, ya tidak apa lah. Berarti sebanyak itu perkataannya, **lain dimulut lain dihati** kata orang. Yang dihatinya lain, tapi lain yang diucapkan.’

B : *Timbangnyo diawak nan mandangeny*

‘Semuanya terserah kita yang mendengarnya’

A : *Iyo*

‘Iya’

B : *Awak **manampi sado nan tareh dimasukan ka pariuk, nan ampo nyinyo lah**, diawak na sampai du, ma abuih aie untuak taromoih ndak ado do, untuak urang karajo ado.*

‘Saya saja **menampi semua yang bagus dimasukkan ke periuk, yang**

hampa dibuarkan saja, kepada saya pun sampai beritanya, merebus air untuk termos tidak ada, untuk orang yang bekerja ada.’

A : *Jadi Nampak bana sipaiknyo mah ieh, ciek paambiak muko, dah tu baliang-baliang diateh bukit.*

‘Jadi kelihatan sifatnya, satu **suka mencari perhatian** dan **baling-baling diatas bukit**’

B : *Indak bapandirian*

‘Tidak berpendirian’

C : *Kama angin na kareh inyo kiun pai*

‘Kama mana arah angin dia juga kesana’

Pembicaraan diatas terjadi pada pagi hari sekitar jam setengah 7 pagi. Pada waktu itu warung cukup ramai dikunjungi oleh laki-laki yang pergi minum kopi. Pembicaraan ini mengenai tingkah laku seseorang yang tidak disukai oleh masyarakat, yaitu orang yang memperlihatkan bahwa dirinya lebih baik dari orang lain. Akan tetapi, setelah ditinjau, dia suka mencari-cari kesalahan orang lain, akan tetapi dia tidak tahu bahwa dirinya jauh lebih buruk dari orang lain.

Pertisipan yang terlibat dalam proses pembicaraan adalah orang yang mengetahui sifat dari orang itu. Kesimpulan itu mereka peroleh dari pengalaman bergaul dengan orang tersebut. Pembicaraan tersebut melibatkan tiga orang laki-laki. Masing-masing usia partisipan 52 tahun, 37 tahun dan 50 tahun.

Pembicaraan itu mengungkapkan perselisihan antara orang yang sedang dibicarakan dengan orang yang di sekelilingnya, antara dia dan anaknya sendiri. Peribahasa yang dimunculkan dalam pembicaraan ini sangat erat kaitannya dengan tingkah laku orang yang dibicarakan, seperti mengatakan realitas pada diri orang tersebut dengan perumpamaan-perumpamaan. Seperti “lain nan dimuluik lain nan dihati” dan “paambiak muko”, kedua peribahasa ini menyatakan bahwa tingkah laku yang tidak baik yang dimiliki seseorang. Akibat itngkah lakunya itu dapat merugikan orang lain, yang bahkan dapat menimbulkan perselisihan antara dua belah pihak. Selain itu sifat buruk yang dimilikinya adalah “baliang-baliang diateh bukit, kama angin nan kareh inyo kiun pai”. Pernyataan ini mengungkapkan tingkah laku yang tidak teguh pendirian, meskipun pendapatnya benar tetapi tidak teguh pendirian, meskipun pendapatnya benar tetapi jika diremehkan orang lain, argumennya akan luntur dan berbalik menyetujui pendapat orang lain. Yang terburuk dari sifatnya jika ia berada pada dua kubu yang saling bertikai, maka ia sulit untuk menentukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain. Dalam pembicaraan, participants lebih cenderung menyesalkan sikap orang tersebut. Penyesalan itu didasari dengan kenyataan hubungan pergaulan orang tersebut dengan orang disekelilingnya yang kurang harmonis.

Peristiwa tutur 3:

A : *Jadi baa buk teteh tu nte?*

‘Jadi bagaimana buk teteh itu nte?’

B : *Ndeh, antah lah ka di kecekan bana, bak cando **manapuak aie di dulang, nan kanai muko wak surang lai lo wak mangecekan nyo, baa ka indaknyo, anyo ipa tibonyo di awak dua, awak pakecek an lo, ko ndak di kecek an awak lo nan sasak mamikie an surang nyo.***

‘Aduh, apa dikata, seperti **menepuk air di dulang** kalau di bicarakan, bagaimana tidak, dia kakak ipar saya, saya bicarakan dia. Kalau tidak di bicarakan saya yang menanggung sendiri.’

A: *Urang kan alah pado tau baa sifat sabananyo mah nte.*

‘Semua orang sudah tau bagaimana sifatnya nte.’

B : *Yo juo dek ji mah, bia lah kok ka eji kecek an bagai ante **Mancabiak baju di dada bagai, nan paralu hatiko lapeh, sasak na ati ko mananguangan surang, nan kalamak di inyo sajo, urang dek butuh inyo, tapi nyo kalamak an sajo ma atur urang, manyindie-nyindie urang gai.***

‘Benar juga apa yang eji katakana, walaupun eji mengatakan ante **mencabik baju di dada**, yang penting hati ini puas. Susah pun hati ini yang menanggungnya sendiri, yang seenak hatinya saja, karena dia tau dia dibutuhkan orang, tapi seenak hatinya saja mengatur-aturnya sendiri, menyindir-nyindir orang.’

A : *Awak lah nampak dek wak baa buk teteh ko mah nte, kadang nak nte, nan utuang inyo nan kanai kalasek awak*

*gae. Istilahnya **awak nan payah mambalah ruyuang, urang nan buliah sagunyo.***

‘Saya sudah mengetahui bagaimana buk teteh ini nte, terkadang yang beruntung dia yang kena getahnya kita. Istilahnya kita yang susah membelah ruyung, orang yang mendapat sagunya.’

B : *Yo nyo ipa wak juo mah, pi baa lah. Tolong so lah di pahami dek eji, dek awak di siko samo-samo bagantuang. Tapaso saba sajo nan di pabanyak nyo*

‘Ya dia kan kakak ipar saja juga, tapi mau bagaimana. Tolong di pahami saja, karena di sini kita sama-sama bergantung hidup, terpaksa sabar.’

Pembicaraan diatas terjadi pada siang hari. Kejadian ini berlangsung di kawasan sekolah, dua orang guru yang sedang bercakap-cakap. Keadaan sekolah pada saat itu sedang sepi karena semua murid sudah pulang. Pembicaraan ini mengenai kepala sekolah di tempat sang guru mengajar, tingkah laku kepala sekolah yang tidak disukai oleh guru-guru disana, yang sering menyalahkan pekerjaan guru-guru dan ketika senang beliau yang mendapat pujian. Partisipan yang terlibat dalam proses pembicaraan adalah dua orang guru yang berumur sekitar 25 tahun dan yang satunya lagi adalah adik ipar kepala sekolah yang berumur sekitar 40 tahun yang mengetahui sifat kepala sekolah itu. Kesimpulan itu mereka peroleh dari pengalaman selama mengajar disana.

Pembicaraan itu mengungkapkan kepribadian kepala sekolah sering

menyalahkan guru-guru yang bekerja disana, kinerja guru yang sudah bersusah payah membuat harum nama sekolah yang kadang tidak dihargai oleh sang kepek. Peribahasa yang dimunculkan dalam pembicaraan ini sangat erat kaitannya dengan tingkah laku orang yang dibicarakan, dan peribahasa yang disampaikan juga berhubungan dengan anggota keluarga sang kepek. Seperti mengatakan realitas pada diri orang tersebut dengan perumpamaan-perumpamaan.

“Manapuak aie di dulang, nan kanai muko wak surang” dan “mancabiak baju didado”, kedua peribahasa ini menyatakan bahwa ketika kita membicarakan aib kita sendiri yang akan kena batu atau kena malunya itu kita sendiri yang menanggungnya. Bagaimana tidak muka kita yang kena, cipratan air yang di tepuk di depan kita akan mengenai kita sendiri. Itu adalah sebuah peribahasa yang menyatakan bahwa sebenarnya tidak baik mengatakan aib kita sendiri kepada orang lain.

Andai orang yang mendengarnya baik, hati kita akan tenang dan tidak merasa was-was karena tidak akan diberitahukan kepada yang lain. Tetapi seandainya orang yang mendengarkan percakapan tersebut adalah orang yang membeci kita, maka aib tersebut bisa menyebar kemana-mana. Itu lah maksud dari peribahasa tersebut, yang kena muka kita sendiri, artinya yang menanggung malu adalah kita sendiri juga. Karena yang di bicarakan adalah kakak ipar guru itu sendiri, jadi

keluarga besar juga akan ikut menanggung malu. Sama halnya dengan mencabik baju di dada, peribahasa itu mempunyai maksud dan arti yang sama. Kita sendiri yang akan menanggung malu akibat perbuatan kita sendiri.

Peribahasa berikutnya yang menyatakan “awak nan payah mambalah ruyuang, urang nan buliah sagunyo” merujuk kepada sang kepek yang menikmati hasil jerih payah para guru-guru disana. Sementara guru-guru disana sering di sindir dengan kata-kata yang pedas. Semua guru disana sudah berusaha dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kinerja tetapi masih dianggap kurang maksimal. Kalau sekolah itu mendapatkan penghargaan maka kepala sekolah yang mendapat pujian. Jadi guru-guru tidak menyukai sifat kepala sekolah tersebut.

Peristiwa tutur 4:

A : *Si ija ko yo payah ati den mancaliak.*

‘Si Ija ini lelah hati ini melihatnya’

B : *Manga madam? pagi ari baru lah mararah sajo. Lah sobok jo nasi gai pagi ko?*

‘Kenapa madam? Masih pagi sudah marah-marah. Sudah makan nasi pagi ini?’

A : *Caliak lah paja tu a, ndak makan bane, den kicek an malawan juo, danga an lah den stek baa nyo, ko indak, gau bisuak jan takah nyo lo*

*ndak, dange an urang gaek ko
mangecek stek baanyo.*

‘Lihat lah dia, tidak mau mendengarkan orang lain, di kasih tau tapi melawan, dengarlah orang berbicara, tapi ini tidak, kamu jangan berbuat seperti itu, dengarkan orang lain kalau memberi nasehat.’

B : *Yo manga go pago ari lah tinggi
tensi?*

‘Ya kenapa pagi-pagi sudah emosi?’

A : *Si ija tu a, indak juo amuah manyapo
si Weni do, lah den kecek an, agau ka
baralek, oto nak urang ka gau pakai,
sapo bagai lah nyo lai, kalau indak ka
maminta maaf. Nan inyo basilengeh
sajo mancaliak den sudah tu, raso ka
den garumeh. Indak juo tarubah sipek
nyo di nyo doh.*

‘Si Ija itu, tidak juga mau menyapa si Weni, sudah saya bilang, kamu mau menikah, akan memakai mobil si Weni, sapa lah dia, walaupun tidak akan meminta maaf. Dia nyeleneh saja, ingin rasanya menjambak nya. Dia tetap tidak bisa merubah sikapnya.’

B : *Manga madam nan kakareh-karehan,
nyinyo lah nyo. Kok ndak di saponyo
si Weni inyo nan ka rugi. Lai jaleh
dek madam **baa bana dibarasiahan,**
nan ikue pariuak ka itam juo nyo.
Ntah ka indak di madam du a.*

‘Kenapa madam yang bersikeras, biarkan saja. Dia yang rugi kalau tidak menyapa si Weni. Madam tau

kan bagaimanapun dibersihkan, pantat periuk tetap hitam. Benarkan.’

A : *Aden dek ibo sajo nyo go, kok indak
antah lahnyo. Ndak lo ka den urus
paja tu do. Awak ka maminjam ndak
lo lunak gigi padi lidah do.*

‘Saya hanya merasa kasihan saja. Tidak akan saya urusi dia. Kita yang meminjam, tidak melunakkan gigi dari pada lidah.’

B : *Bak nyi nyo lah madam e, madam lo
nan paneh pagi-pagi. Ko ndak ka
disapo nyo ndak anti, kan inyo nan
kapaguno jo si Weni nyo mah.
Masuk lah madam lai, anak wak lah
eboh di lokal.*

‘Terserah dia saja madam, kenapa harus emosi pagi-pagi. Kalau tidak di sapa pun tidak akan masalah, kan dia yang butuh. Masuk lah madam ke kelas, anak-anak di lokal saya sudah ribut’

Pembicaraan diatas terjadi pada pagi hari. Yang masih berlangsung di kawasan sekolah, dua orang guru yang tidak sengaja bercakap-cakap. Keadaan sekolah pada saat itu sedang ramai karena semua murid sudah berdatangan. Pembicaraan ini mengenai seorang guru yang mengajar disekolah, tingkah laku guru itu seakan tidak pernah bisa ia rubah kedepannya. Partisipan yang terlibat dalam proses pembicaraan adalah dua orang guru yang berumur sekitar 27 tahun dan yang satunya lagi adalah berumur sekitar 43 tahun yang mengetahui sifat

guru itu. Kesimpulan itu mereka peroleh dari pengalaman selama mengajar disana.

Peribahasa itu muncul karena salah seorang guru disekolah itu mempunyai sifat yang banyak tidak disukai orang lain. Semua guru yang ada disekolah itu sudah pernah ia musuhi, kecuali kepala sekolah yang tak pernah ia musuhi. Masalahnya hanya sepele saja, karena dia tidak suka dengan kritikan orang lain yang ingin merubah dia jadi lebih baik. Tapi apa di kata, memang sifat yang tidak pernah bisa berubah. Peribahasa yang cocok untuknya adalah “*baa bana dibarasiahan, nan ikue pariuak ka itam juo nyo*”, peribahasa ini menunjukkan betapa kerasnya hati guru itu untuk tidak mau menyapa teman yang sangat berguna bagi hidupnya. Kita hidup sebagai makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain. Kenapa harus memusuhi teman sendiri yang berada di lingkungan yang sama dengan kita, itu lah sifat yang tak pernah bisa dia rubah semenjak dahulunya dan sifat itu yang tidak pernah disukai oleh guru-guru yang lainnya.

Peribahasa itu mencerminkan betapa kerasnya hati seseorang yang tidak bisa diperbaiki. Sama halnya dengan hati guru yang tidak mau meminta maaf duluan. Dia merasa gengsi dengan kata-kata maaf yang harus diucapkan kepada temannya. Keras hati di umpamakan dengan pantat periuk yang tidak akan pernah bisa di bersihkan.

5. KESIMPULAN

Ujaran dalam bahasa Minangkabau diwarnai dengan kata-kata kiasan. Kehadirannya diperkuat oleh munculnya peribahasa. Peribahasa dapat digunakan untuk berbagai kepentingan komunikasi seperti perundingan, pernyataan sedih, marah yang disertai cercaan.

Peribahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan perilaku negatif manusia. Perilaku negatif dapat berupa tindakan sewenang-wenang, tidak mengindahkan nasihat orang lain dan pandai berpura-pura. Selain itu peribahasa juga bisa digunakan untuk mengungkapkan prinsip hidup masyarakat melalui perumpamaan-perumpamaan yang nyata.

6. REFERENSI

- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Erom, Kletus. 2007. *Teori Linguistik Kebudayaan*. Denpasar
- Navis, Anas. 1998. *Peribahasa Minangkabau*. Jakarta: Intermedia
- Revita, Ike. 2014. *Pragmatik: Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Sumedang: Light Publishing.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Pess.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.